



Sistem manajemen wisata Museum Kayu Tuah Himba di Kabupaten Kutai Kartanegara

Management system of Kayu Tuah Himba Museum in Kutai Kartanegara District

Risa Maulidya Araffa

District Government of Kutai Timur

Email Correspondence: risaaraffa@yahoo.com

Abstract

The purpose of this research is to determine the tourism management system of Kayu Tuah Himba Museum in Kutai Kartanegara District, promoted as a tourism destination, and aiming at contributing to community education and regional development. Results of this research show that the tourism management system of Kayu Tuah Himba has been implemented through stages of planning, organizing, actuating, and controlling. In terms of actuating, however, the museum focuses on destination promotion without considering necessary allied tourism infrastructure like road access, accommodation, and quality of human resources to manage the museum. The existence of such inhibiting factors also affects the development programs of the museum, like the lack of financial support from the district government.

Keywords: *Tourism, Management System, Museum, Kayu Tuah Himba, Kutai Kartanegara*

Pendahuluan

Dalam Undang-undang Negara Republik Indonesia nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan menyatakan bahwa Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan Negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan pengusaha. Serta sudah digariskan bahwa pembangunan pariwisata perlu ditingkatkan untuk memperluas kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, meningkatkan penerimaan devisa serta memperkenalkan alam kebudayaan bangsa Indonesia.

Menurut Koen Meyers (2009) menyatakan bahwa pariwisata adalah kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, mencari kepuasan, mengetahui sesuatu, memperbaiki kesehatan, menikmati olahraga atau istirahat, menunaikan tugas, berziarah dan lain-lain. Pariwisata merupakan sektor terpenting dalam pembangunan daerah. Pembangunan kepariwisataan diperlukan untuk mendorong pemerataan kesempatan berusaha untuk memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global, sehingga hal ini membuat pembangunan kepariwisataan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional.

Museum Kayu Tua Himba adalah museum yang dibangun pada tahun 1991 dengan menggunakan kayu sebagai bahan bangunan pada dasarnya. Museum ini memiliki nama lengkap Museum Buah Himba. Dimana Buah himba yang diambil dari semboyan "*buah himba untung langgong*" yang berarti menjaga kekayaan hutan dan alam, maka manfaat yang diperoleh akan langgong (lancar). Yang melatar belakangi dibukanya objek wisata ini adalah karena adanya buah yang telah diawetkan dalam museum kayu tersebut. Di dalam Museum ini juga terdapat beragam jenis kayu-kayu yang ada di Pulau Kalimantan.

Oleh karena itu diharapkan pembangunan kepariwisataan harus dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan hidup serta kepentingan nasional. Karena itu sudah selayaknya pemerintah bersama-sama dengan seluruh komponen masyarakat turut berperan aktif dalam mengembangkan sistem pariwisata di Kabupaten Kutai Kartanegara, beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan sistem kepariwisataan yaitu dengan cara meningkatkan kuantitas dan kualitas fasilitas di objek wisata dan menjaga keamanan serta kenyamanan objek wisata, agar para wisatawan merasa betah dan nyaman selama tinggal di daerah objek wisata. Faktor pendukung untuk meningkatkan sarana dan prasarana transportasi yang dapat memudahkan perjalanan menuju objek wisata. Strategi dalam pengembangan wisata bahari di Kota Tenggarong harus memperhatikan faktor-faktor internal dan eksternal untuk menjadikannya lebih baik dari kondisi saat ini dengan tetap melihat kelestarian alam dan ikut mensejahterakan masyarakat yang ada disekitarnya. Masalah yang tercipta dari kurangnya perhatian untuk Museum Kayu Buah Himba ini berdampak sangat signifikan karena menimbulkan keterbatasan sarana dan prasarana wisatawan terhadap obyek wisata yang sudah lama dibangun di kota Tenggarong, minimnya informasi beserta akses yang memadai membuat aktivitas di Museum ini seakan-akan meredup, tidak seperti saat baru di resmikan dan diadakannya kegiatan wisata di Museum tersebut. Oleh karena itu diperlukan akses yang memadai dan dikembangkan kembali agar memunculkan minat pengunjung terhadap kegiatan wisata dan destinasi wisata itu tersendiri.

Tinjauan Pustaka

Sistem

Sistem dapat diartikan sebagai kumpulan dari elemen-elemen yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan tertentu sebagai satu kesatuan.(Mulyanto, 2009). Murdick, R.G (1991) Sistem merupakan sekumpulan elemen yang terdiri dari prosedur atau bagan pengolahan untuk mencari tujuan bersama atau tujuan bagian dengan cara mengoperasikan barang atau data pada waktu tertentu. Agar bias menghasilkan informasi, energi atau data yang diinginkan. Menurut Jerry Futz Gerald Sistem merupakan sebuah jaringan kerja daripada prosedur-prosedur yang saling berkaitan, berkumpul secara bersama-sama agar bisa beroperasi sebuah kegiatan atau menyelesaikan tujuan tertentu.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa definisi sistem adalah suatu kumpulan objek atau unsur-unsur atau bagian-bagian yang memiliki arti berbeda-beda yang saling memiliki hubungan, saling bekerjasama dan saling memengaruhi satu sama lain serta memiliki keterikatan pada rencana yang sama dalam mencapai suatu tujuan tertentu pada lingkungan yang kompleks.

Manajemen

Schein (2008: 2) memberi definisi manajemen sebagai profesi. Menurutnya manajemen merupakan suatu profesi yang dituntut untuk bekerja secara profesional, karakteristiknya adalah para profesional membuat keputusan berdasarkan prinsip-prinsip umum, para profesional mendapatkan status mereka karena mereka mencapai standar prestasi kerja tertentu, dan para profesional harus ditentukan suatu kode etik yang kuat. Terry (2005: 1) memberi pengertian manajemen yaitu suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pebgarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata. Hal tersebut meliputi pengetahuan tentang apa yang harus dilakukan, menetapkan cara bagaimana melakukannya, memahami bagaimana mereka harus melakukannya dan mengukur efektivitas dari usaha-usaha yang telah dilakukan. Dari beberapa definisi yang tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan usaha yang dilakukan secara bersama-sama untuk menentukan dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling).

Manajemen merupakan sebuah kegiatan; pelaksanaannya disebut manajing dan orang yang melakukannya disebut manajer. Manajemen dibutuhkan setidaknya untuk mencapai tujuan, menjaga keseimbangan di antara tujuan-tujuan yang saling bertentangan, dan untuk mencapai efisiensi dan efektivitas. Manajemen terdiri dari berbagai unsur, yakni *man, money, method, machine, market, material* dan *information*.

Strategi Pengembangan Pariwisata

Obyek wisata menurut Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataan Bab I pasal 4, menyebutkan bahwa obyek wisata dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata. Strategi pengembangan pariwisata adalah langkah-langkah atau rencana yang dilakukan untuk menggali dan mengembangkan potensi pariwisata yang ada di suatu kawasan. Cara yang dilakukan dapat berupa melakukan perbaikan terhadap infratraktur yang ada, baik itu secara fisik maupun nonfisik. Sehingga semua itu bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang berada di sekitar daerah tujuan wisata. Menurut Yoeti (2005) menyatakan bahwa dalam perencanaan strategis suatu daerah tujuan wisata dilakukan analisis lingkungan dan analisis sumber daya. Tujuan analisis ini tidak lain adalah untuk mengetahui dan mengidentifikasi sumber daya utama, terutama mengenai kekuatan dan kelemahan organisasi atau lembaga yang bertanggungjawab terhadap pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata tersebut.

Penjelasan menurut beberapa para ahli mengenai pengembangan dapat disimpulkan bahwa pengembangan merupakan perubahan secara bertahap melalui proses-proses yang terorganisasi dan terencana untuk mencapai tujuan yang telah ditargetkan. Pengembangan pariwisata mendasarkan pada sifat, kemampuan, fungsi, ruang jangkauan pemasaran yang akan dicapai. Jangkauan dapat bersifat local, regional, nasional dan bahkan bersifat internasional (Sujali, 1989:34). Alasan utama pengembangan pariwisata atau ruang lingkup suatu negara sangat erat kaitannya dengan pembangunan perekonomian daerah atau negara tersebut. Alasan kedua pengembangan pariwisata itu lebih banyak bersifat non ekonomis.

Wisatawan yang datang berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata salah satu motivasinya adalah untuk menyaksikan dan melihat keindahan alam dan termasuk di dalamnya cagar alam, kebun raya, tempat bersejarah dan candi-candi. Alasan ketiga pengembangan pariwisata untuk menghilangkan kepicikan berfikir, mengurangi salah pengertian terutama bagi masyarakat di obyek kepariwisataan itu dibangun. (Oka A. Yoeti, 2008:77-78).

Tujuan pengembangan pariwisata adalah guna memperoleh nilai-nilai ekonomi positif dimana pariwisata dapat sebagai katalisator dalam pembangunan ekonomi pada beberapa sektor. Untuk mengembangkan setiap sektor pembangunan, pariwisata tidak terkecuali perlu kiranya diperkirakan situasi yang terjadi di tahun yang akan datang. Ini penting mengingat perencanaan membutuhkan suatu tindakan lanjut baik yang berupa pekerjaan fisik maupun penanganan yang bersifat sosial ekonomi. Selain itu perlu juga diperhatikan bahwa untuk perencanaan seringkali diperlukan suatu unit besaran tertentu (Oka A. Yoeti, 1992:32). Peranan pemerintah dalam mengembangkan pariwisata dalam garis besarnya adalah menyediakan infrastruktur, memperluas berbagai bentuk fasilitas, kegiatan koordinasi

antara kepala desa dengan masyarakat sekitar, pengaturan dan promosi umum ke luar negeri (Spillane, 1985:133).

Yoeti (2005) menyatakan bahwa dalam perencanaan strategis suatu daerah tujuan wisata dilakukan analisis lingkungan dan analisis sumber daya. Tujuan analisis ini tidak lain adalah untuk mengetahui dan mengidentifikasi sumber daya utama, terutama mengenai kekuatan dan kelemahan organisasi atau lembaga yang bertanggungjawab terhadap pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata tersebut:

a. Perkembangan Penggunaan Lahan Untuk kegiatan Pariwisata.

Sektor pariwisata merupakan sektor yang potensial memberikan pemasukan bagi Pendapatan Asli Daerah (PAD) serta mampu memberikan multiplier effect bagi berkembangnya sektor-sektor lain yang terkait, seperti pertanian (bunga, buah, perikanan), industri kerajinan, perdagangan (misalnya rumah makan), dan jasa (penginapan, pemandu wisata, transportasi, dan sebagainya). Sehingga melalui berkembangnya sektor ini, diharapkan pendapatan ekonomi masyarakat terutama yang tinggal di sekitar kawasan wisata dapat meningkat.

b. Rencana pengembangan Pada Kawasan Pariwisata.

Kawasan wisata adalah kawasan dengan fungsi utama kegiatan pariwisata dengan sarana dan prasarana pendukungnya. Pengembangan kawasan ini harus melihat potensi yang dimiliki dan menjadi daya tarik konsumen wisata. Kriteria-kriteria yang perlu diperhatikan antara lain:

1. Panorama keindahan alam, potensi pertanian dan kekayaan alam yang khas dan menarik.
2. Kekayaan budaya, tradisi dan adat istiadat yang bernilai tinggi dan diminati wisatawan.
3. Peninggalan budaya dan peninggalan lain yang bernilai sejarah.
4. Pengembangan Obyek Wisata

Menurut Andi Mappi Sammeng (2001:261) kata pengembangan nampaknya memiliki makna dan interpretasi yang berbeda, bukan hanya antar Negara tapi juga antar perseorangan. Pengembangan juga mengisyaratkan suatu proses evolusi dengan konotasi positif atau sekurang-kurangnya tidak jalan di tempat. Perbedaan terjadi karena kata pembangunan dapat diartikan dua hal yaitu proses dan tingkat perkembangan sesuatu. Menurut Pearce dalam Sammeng (2001:261) Istilah pengembangan menjadi 5 konteks yaitu: pertumbuhan, modernisasi, pemerataan, transformasi sosio-ekonomi, pengorganisasian kembali tata ruang.

Otto Soemarwoto (1993:134) menyatakan bahwa pengembangan pariwisata merupakan kegiatan kompleks, menyangkut wisatawan, kegiatan, sarana prasarana, obyek dan daya tarik, fasilitas penunjang, sarana lingkungan dan sebagainya. Penjelasan menurut beberapa para ahli mengenai pengembangan dapat disimpulkan bahwa pengembangan merupakan perubahan secara bertahap melalui proses-proses yang terorganisasi dan terencana untuk mencapai tujuan yang telah ditargetkan.

Kebijakan Pengembangan Pariwisata

Menurut Suwanto (1997:57) pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah harus memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Promosi pada hakekatnya merupakan pelaksanaan upaya Pemasaran. Promosi pariwisata harus dilaksanakan secara selaras dan terpadu, baik di dalam negeri maupun luar negeri.
- b. Aksesibilitas merupakan salah satu aspek penting yang mendukung pengembangan pariwisata karena menyangkut pengembangan lintas sektoral.
- c. Pengembangan kawasan pariwisata dimaksudkan untuk:
 1. Meningkatkan peran serta daerah dan swasta dalam pengembangan pariwisata.
 2. Memperbesar dampak positif pembangunan.
 3. Mempermudah pengendalian terhadap dampak lingkungan

Metodologi

Berdasarkan judul yang akan penulis teliti maka dapat diketahui bahwa jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Yaitu suatu metode penelitian deskriptif dimana penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan sistem manajemen wisata museum kayu buah himba di kabupaten kutai. Untuk mengambil sampel atau informan dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2005) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun waktu penelitian yang dilakukan penulis dari bulan Mei 2018-selesai.

Dalam penulisan ini penulis mengumpulkan data dengan menggunakan beberapa teknik penelitian lapangan (*field work research*), penelitian lapangan meliputi: observasi, wawancara, dokumentasi. *Key informan*: Koordinator Museum Kayu Buah Himba Kukar. *Informan*: Kasi Permuseuman dan Cagar Alam, Teruna Kukar, Masyarakat sekitar, Pengunjung Museum Kayu.

Hasil dan Pembahasan

Sistem Manajemen

Sistem manajemen adalah untuk memastikan pencapaian efektif dan efisien tujuan organisasi, dalam kenyataannya, kriteria dasar untuk perumusan rencana untuk mencapai Tujuan utama perusahaan. Pencapaian tujuan selalu tergantung pada rencana dan jumlah kontribusi organisasi terhadap perencanaan. Dalam sistem manajemen pengembangan museum Kayu Buah Himba di Kabupaten Kutai Kartanegara dilakukan dengan beberapa tahap yaitu tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan.

Perencanaan

Perencanaan penting karena banyak berperan dalam menggerakkan dan sebagai petunjuk dalam tujuan organisasi sebaianam dalam hal ini ialah

pengembangan museum Kayu Tua Himba. Dalam pengembangan museum Kayu Tua Himba, Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kabupaten Kutai Kartanegara bidang kebudayaan dan pariwisata diawali dengan penyusunan Rencana Strategis (Renstra) yang bersesuaian dengan aturan-aturan pemerintah tingkat provinsi dan nasional Nasional. Renstra pengembangan museum Kayu Tua Himba memprioritaskan pada aspek peningkatan promosi destinasi wisata dan kualitas sumber daya manusia (SDM) pengelola museum melalui sistem pelatihan. Menurut bapak Liliyanto selaku pengawas sistem manajemen Museum Kayu Tua Himba, pelatihan SDM sangat diperlukan sekali, oleh karena itu staff pengelola museum Kayu Tua Himba secara rutin diberikan pelatihan mendalam tentang pelestaria serta mempelajari tentang kebudayaan yang ada di Kota Tenggarong.

Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah proses dalam memastikan kebutuhan manusia dan fisik setiap sumber daya tersedia untuk menjalankan rencana dan mencapai tujuan yang berhubungan dengan organisasi. Pengorganisasian juga meliputi penugasan setiap aktifitas, membagi pekerjaan ke dalam setiap tugas yang spesifik, dan menentukan siapa yang memiliki hak untuk mengerjakan beberapa tugas. Aspek utama lain dari pengorganisasian adalah pengelompokan kegiatan ke Dinas atau beberapa Organisasi lainnya. Misalnya Pengorganisasian dalam rangka promosi museum Kayu Tua Himba, dibutuhkan untuk mencapai kesatuan pemahaman terkait target promosi museum. Sehingga dapat menarik para pengunjung atau wisatawan untuk melihat apa yang ada di dalam Museum Kayu Tua Himba tersebut. N

Pelaksanaan dan Pengawasan

Tanpa tindakan nyata, rencana akan menjadi imajinasi atau impian yang tidak pernah menjadi kenyataan. Pelaksanaan manajemen pengembangan museum Kayu Tua Himba diselenggarakan melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kutai Kartanegara belum memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan wisatawan, karena dalam pelaksanaannya sistem promosi museum Kayu Tua Himba tidak didahului dengan pengembangan kualitas pengelolaan museum seperti peningkatan sarana dan prasarana (penginapan dan akses jalan,). Sementara dalam pengembangan pariwisata di daerah, pemerintah daerah harus melakukan berbagai upaya dalam pengembangan sarana dan prasarana pariwisata. Sarana pariwisata terbagi menjadi tiga bagian penting, yaitu:

- 1) Sarana pokok pariwisata (*Main Tourism Superstructures*) adalah: Hotel, Villa, Restoran.
- 2) Sarana pelengkap pariwisata (*Supplementing Tourism Superstructures*) adalah: wisata budaya dan wisata alam.
- 3) Sarana penunjang pariwisata (*Supporting Tourism Superstructures*) seperti pasar seni, kuliner, oleh-oleh dan cinderamata kerajinan khas daerah.

Disamping itu dalam pelaksanaannya pengembangan museum Kayu Tua Himba juga terdapat kendala pada bagian pembiayaan yang terbatas oleh pemerintah daerah Kabupaten Kutai Kartanegara, sehingga apa yang telah direncanakan belum berjalan dengan baik. Sehingga berpengaruh terhadap sistem manajemen pengembangan museum Kayu Tua Himba. Sedangkan bidang pengawasan memastikan bahwa kinerja sesuai dengan rencana. Hal ini membandingkan antara kinerja aktual dengan standar yang telah ditentukan. Jika terjadi perbedaan yang signifikan antara kinerja aktual dan yang diharapkan, oleh sebab itu Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kutai Kartanegara harus mengambil tindakan mengoreksi secara berkala agar peluang-peluang dan tantangan dalam mengembangkan Museum Kayu Tua Himba menemukan solusi alternatif ditengah keterbatasan anggaran.

Terdapat hal yang tidak dapat dikesampingkan dalam penelitian ini bahwa peneliti juga menemukan semangat masyarakat lokal yang terus mendukung pemerintah daerah dalam upaya pengembangan wisata Museum Kayu Tua Himba melalui berpartisipasi aktif dalam menjaga kondisi sosial masyarakat yang ramah terhadap pengunjung. Kerena mengingat bahwa museum Kayu Tua Himba memiliki dampak multipel terhadap pembangunan daerah Kutai Kartanegara.

Kesimpulan

Dari sistem manajemen pengembangan Museum Kayu Tua Himba yang dilakukan oleh pemerintah daerah Kutai Kartanegara, lebih mengarah pada program pemasaran wisata museum Kayu Tua Himba dibandingkan mengembangkan terlebih dahulu kualitas destinasi wisata museum Kayu Tua Himba. Sehingga sistem manajemen yang dilakukan oleh pemerintah daerah Kutai Kartanegara belum memberikan dampak yang signifikan terhadap minat wisatawan untuk berkunjung ke museum Kayu Tua Himba.

Adapun Faktor pendukung dalam meningkatkan wisata lokal di Museum Kayu Buah Himba menjadi faktor pendukungnya adalah adanya beberapa semangat masyarakat yang sangat tinggi dan kesadaran pihak pemerintah akan pentingnya kelestarian alam saat ini agar lebih mencintai kebudayaan lokalnya dan memberikan pemahaman kepada penerus generasi di masa yang ada akan datang. Sedangkan faktor penghambat yang di alami Museum Kayu Buah Himba tersebut tidak jauh berbeda. Faktor yang menjadi penghambat perkembangan obyek wisata di Museum Kayu Buah Himba adalah dana yang cukup besar dalam menjalankan kegiatan tersebut dan kurangnya perhatian khusus pemerintah untuk terus meningkatkan Obyek wisata lokal yang ada di Kabupaten Kutai Kartanegara. faktor pendanaan yang masih minim dalam mendukung perencanaan pembangunan pariwisata dalam rangka peningkatan daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke museum Kayu Tua Himba.

Daftar Pustaka

- Agus Mulyanto. 2009. *Sistem Informasi Konsep dan Aplikasi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Argyo Demartoto, *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*, (Surakarta: UNS Press, 2009)
- Gunarwan Suratmo, "*Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*," (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004). A, Yoeti, Oka. Pengantar Ilmu Pariwisata Edisi Revisi. Bandung. Penerbit Angkasa. 1996. Hal 33
- Idrus, M. (2009). *Metode penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: PT. Gelora Akasara Pratama.
- Jerry Fitzgerald, Ardra F. Fitzgerald dan Warren D. Stalling, *Definisi Prosedur* Oka A. Yoeti.(2005). *Perencanaan Strategi Pemasaran Daerah Tujuan Wisata*. Jakarta. Pradaya Paramita.
- Schein, Edgar H, 2004, *Organizational Culture and Leadership*, Third Edition, Jossey –Bass Publishers, San Francisco
- Suwantoro, Gamal. 2004. *Dasar-dasar Pariwisata*. Penerbit Andi Yogyakarta.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta Kabupaten Kutai Kartanegara.
- Terry, George, 2005. *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta: PT, Bumi Aksara
- Terry, George dan Leslie W. Rue. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen*.
- Zalukhu, Sukawati & Meyers, Koen. 2009. *Panduan Dasar Pelaksanaan Ekowisata*. Jakarta: Unesco Office.

Dokumen-Dokumen :

- Undang- undang Negara Republik Indonesia nomor 10 tahun 2009 Tentang kepariwisataan.
- Undang-undang No.9 Tahun 1990 tentang kepariwisataan Bab I Pasal 4

Sumber Internet:

- <https://dispar.kutaikartanegarakab.go.id/#> (diakses 23 November 2019)